UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk emosi dasar manusia yang unik sekaligus menarik untuk dikaji adalah malu. Keunikan emosi malu dapat dilihat dari kondisi seseorang yang merasa malu. Seseorang yang merasa malu akan memusatkan perhatiannya terhadap evaluasi negatif yang dilakukan orang lain terhadap dirinya (Tangney, Stuewig, & Mashek, 2007). Dengan kata lain, malu membantu seseorang untuk menyesuaikan diri dengan tatanan nilai-nilai yang ada di lingkungannya. Pembahasan khusus mengenai evaluasi diri secara negatif yang muncul karena malu masih sedikit sekali didalam literatur psikologi. Hal ini dikarenakan malu di dalam literatur psikologi selalu dikaitkan dengan rasa bersalah, sehingga kajian malu secara khusus menjadi hal yang menarik untuk dilakukan.

Seiring dengan perjalanan waktu, emosi malu telah banyak dikaji didalam disiplin ilmu antropologi dan psikologi lintas budaya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya perhatian yang tertuju pada perbedaan budaya mengenai emosi malu (Wong & Tsai, 2007). Perbedaan tersebut berupa reaksi, situasi yang memunculkan hingga dampak emosi malu terhadap perilaku seseorang. Beberapa peneliti yang melakukan penelitian mengenai malu dan budaya menyatakan bahwa terdapat perbedaan budaya dalam mempengaruhi reaksi malu (Kluckhohn, 1960). Perbedaan-perbedaan ini muncul sebagai konsekuensi standar moral yang dibentuk atas dasar budaya Barat (individualis) dan budaya Timur (kolektif).

Penelitian malu yang dilakukan di budaya Barat lebih mengedepankan malu sebagai sebuah gangguan psikologis daripada sebuah fungsi moral. Topik-topik pengkajian malu yang dilakukan di Barat berfokus pada dampak malu terhadap kesejahteraan psikologis seseorang. Studi meta-analisis terhadap 108 penelitian terkait malu yang dilakukan oleh Kim, Thibodeau, dan Jorgensen (2011) menunjukkan bahwa malu berkaitan dengan gangguan depresi. Malu juga terkait dengan kecenderungan bunuh diri (Hastings, Northman, & Tangney, 2002), kecenderungan untuk terlibat dalam agresi, dan juga kerentanan terhadap berbagai gejala gangguan psikologis (Tangney & Tracy, 2011).

Penelitian malu yang dilakukan di budaya Timur menunjukkan bahwa malu tidaklah mutlak sebagai sebuah gangguan psikologis. Hasil penelitian di Jepang (budaya Timur) menunjukkan bahwa evaluasi diri secara negatif yang dimunculkan oleh malu secara universal tidak dipandang sebagai sesuatu yang berbahaya bagi kesejahteraan psikologis (Arfire, 2011). Pada budaya Jepang, malu lebih dikedepankan sebagai mekanisme evaluasi diri dibandingkan dengan budaya Barat. Hal ini dikarenakan bagi orang Jepang sangat penting untuk hidup harmonis dengan sesama, memiliki perasaan saling memiliki dan saling bergantung kepada orang lain (Bachnik, 1992). Adanya rasa saling bergantung dengan orang lain membuat orang Jepang selalu waspada tentang bagaimana dirinya dinilai oleh anggota kelompoknya (Kitayama, dkk. 1997). Temuan ini tentunya memunculkan spekulasi mengenai adanya konsep malu yang tidak dapat dijelaskan melalui hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan di Barat.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Perkembangan penelitian malu yang dilakukan di Budaya Timur, menunjukkan bagaimana malu berkembang atas dasar kekhasan budaya dan nilai-nilai agama yang dianut di suatu wilayah (Chairani, Cucuani, & Priyadi, 2016). Penelitian malu yang dilakukan di wilayah Korea menunjukkan bahwa konsep malu orang Korea dipengaruhi oleh nilai-nilai *khong hu cu* (You, 1997). Penelitian malu yang dilakukan di wilayah Cina menunjukkan bahwa malu orang Cina dipengaruhi oleh nilai-nilai konfusianisme (Bedford & Hwang, 2003). Sementara itu, penelitian etnografi yang dilakukan Collins & Bahar (2009) pada masyarakat Melayu di Sumatera Selatan menunjukkan bagaimana malu terkait dengan moralitas keislaman. Malu dikaitkan dengan adanya nilai-nilai moral sehingga orang menerapkan konsep halal (sesuatu yang dibolehkan dalam agama Islam) dan konsep haram (sesuatu yang dilarang dalam agama Islam).

Jika dikhususkan untuk meninjau malu dari perspektif Islam, malu dikatakan sebagai karakter mulia yang harus ditumbuhkembangkan di dalam diri seseorang (Chairani, Wahyuni, & Priyadi, 2015). Hal ini dikarenakan malu merupakan akhlak mulia yang disebut sebagai bagian dari keimanan seseorang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh hadis berikut:

> *"Iman itu mempunyai tujuh puluh cabang, yang paling utama adalah (pernyataan) la ilaha illallah (tiada Tuhan selain Allah) dan yang paling rendah ialah menyingkirkan duri dari tengah jalan, dan malu merupakan salah satu dari cabang iman." (HR. Al-Bukhari).*

Selain itu, di dalam ajaran agama Islam malu menjadi sebuah akhlak yang selalu disebutkan sebagai tolak ukur seseorang didalam berperilaku. Hal ini sebagaimana yang telah digambarkan dalam sebuah hadis yang juga diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari:

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dari Abu Mas'ûd 'Uqbah bin 'Amr al-Anshârî al-Badri radhiyallâhu 'anhu ia berkata, "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Sesungguhnya salah satu perkara yang telah diketahui oleh manusia dari kalimat kenabian terdahulu adalah, 'Jika engkau tidak malu, berbuatlah sesukamu.'" (HR. Bukhâri no. 3483).

Mengenai makna kata *"Jika engkau tidak malu, berbuatlah sesukamu"*, terdapat dua pendapat dari kalangan mayoritas ulama yang menjelaskan isi kandungan hadis ini ('Ied, 2005). Pendapat pertama dari para ulama menjelaskan bahwa hadis ini merupakan sebuah ancaman bagi seseorang yang tidak lagi merasakan malu didalam dirinya. Pendapat yang kedua dari para ulama memiliki makna bahwa Rasulullah ﷺ memberikan kebebasan untuk berprilaku apa saja, selama perilaku itu tidak akan mendatangkan rasa malu bagi pelakunya. Penjelasan mengenai kedua pendapat ini dapat dirujuk lebih lanjut dalam kitab *Arbain an nawawiyah* karya Iman An Nawawi.

Dari dua hadis diatas, malu digambarkan sebagai regulator perilaku seseorang yang dikaitkan dengan keimananannya sebagai seorang Muslim. Malu dipahamkan sebagai sebuah kemampuan seorang Muslim untuk menjaga perilakunya agar sesuai dengan ajaran Islam yang dianutnya. Selain itu, seorang Muslim sejatinya akan memperhatikan penilaian orang lain dan Tuhannya dalam berprilaku. Hal ini karena di dalam ajaran Islam manusia ditekankan untuk menjaga hubungan harmonis dengan orang lain (*hablumminannas*) dan hubungan baik dengan Allah ﷻ (*hablumminallah*). Bentuk-bentuk relasi inilah yang akan menghasilkan sistem kontrol internal bagi kepribadian individu yang berasaskan nilai-nilai keislaman (Chairani, Wahyuni, & Priyadi, 2015).

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Asas-asas keislaman dapat ditemukan didalam asas-asas budaya Melayu. Hasbullah (2014a; 2014b) menjelaskan bahwa konsep dan nilai Islam telah menggeser nilai-nilai yang berbau mistik pada budaya Melayu ke arah pemikiran yang rasional. Seiring dengan perkembangannya, ajaran Islam telah terintegrasi dengan budaya Melayu. Hal ini dipertegas dengan adanya pepatah adat Melayu *"adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah"* (Hasbullah, 2014b). Pepatah ini memiliki makna bahwa segala hal yang berkaitan dengan adat haruslah bersumberkan pada *kitabullah* (ajaran Islam), apabila ada adat yang tidak sesuai dengan *kitabullah* maka adatlah yang harus mengalah dalam hal ini.

Nilai-nilai Islam yang terus berkembang sejak masuknya Islam ke dalam budaya Melayu telah membuat Islam menjadi identitas utama bagi orang Melayu. Menurut Hasbullah (2014b) apabila ada orang asing seperti orang Cina yang masuk ke dalam agama Islam maka dia disebut Cina masuk Islam/Melayu. Orang Cina yang masuk Islam sudah diakui dan mempunyai kedudukan yang sama dengan orang Melayu lainnya. Bila orang Cina yang telah masuk Islam itu menikah dengan orang Melayu maka anak-anaknya disebut orang Melayu, akan tetapi bila orang Melayu menikah dengan orang Cina yang tidak masuk Islam, maka anak-anaknya disebut "Peranakan Cina". Dari uraian adat perkawinan ini, dapat dipahami bahwa begitu pentingnya kedudukan agama Islam sebagai indentitas seseorang agar diakui sebagai orang Melayu. Hal seperti ini juga dapat ditemukan dalam undang-undang kependudukan Negara Malaysia yang mana syarat utama untuk diakui sebagai orang Melayu adalah beragama Islam.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Identitas orang Melayu yang identik dengan Islam dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi cara berpikir *(the thinking way)* dan dari sisi berperilaku *(attitude)* (Hasbullah, 2014a; 2014b). Pada sisi cara berpikir, masyarakat Melayu identik dengan rasionalisme dan intelektualisme. Rasionalisme dan intelektualisme orang Melayu mampu menampung 'ide-ide' Islam yang universal, sehingga mempermudah proses penerimaan Islam oleh orang Melayu yang pada akhirnya bermuara pada integrasi antara ajaran Islam dan budaya Melayu. Pada sisi berperilaku, perilaku orang Melayu telah banyak memuat nilai-nilai yang diajarkan Islam. Salah satu contoh dalam perilaku yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman adalah budaya malu. Masyarakat Melayu yang sebelumnya malu karena telah melanggar ketentuan adat beralih kepada malu karena telah melanggar ketentuan-ketentuan agama, disamping ketentuan-ketentuan adat yang tidak bertentangan dengan agama (Hasbullah, 2014a; 2014b).

Malu orang Melayu yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Konsep malu orang Melayu diharapakan menjadi konstruk malu yang memiliki fungsi moral. Konstruk ini tentunya merujuk pada fungsi malu sebagai emosi moral. Malu dikatakan sebagai emosi moral karena memiliki fungsi pengaturan tingkah laku, pengaturan diri secara internal dan pengaturan sosial (Barret dalam Tangney & Fischer, 1995). Bagaimana malu dipahami dan digunakan orang Melayu menjadi langkah awal untuk memahami malu yang bermuatan moral. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji konsep malu yang berkembang pada orang Melayu Riau.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang masalah di atas, maka masalah yang di angkat di dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep malu pada orang Melayu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep malu pada orang Melayu.

D. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terkait malu yang berasaskan nilai-nilai keislaman telah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Chairani, Wahyuni, dan Priyadi (2015) dengan judul "*Memahami Malu sebagai Fungsi Kontrol: Kajian Integrasi Islam dan Biopsikologi"*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan pemahaman malu dari perspektif Islam dengan perilaku malu yang ditunjukkan remaja. Meskipun demikian, pengalaman malu yang dirasakan remaja memunculkan reaksi *autonomic* yang secara fisiologis dapat meningkatan kewaspadaan diri remaja ketika mengalami malu.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Chairani, Cucuani, dan Priyadi (2016) dengan judul "*Konstruksi Alat Ukur Konsep Malu (Al hayaa') berdasarkan Konsep Islam menggunakan Pendekatan Rasch model"*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alat ukur malu yang telah dikonstruksi memiliki koefisien reliabilitas pengukuran yang baik sebagai sebuah alat ukur psikologi. Alat ukur malu dikonstruksi berdasarkan dimensi dan indikator yang didapatkan melalui analisis tematik dari sejumlah Ayat Al-Qur'an, hadis, dan kisah-kisah sahabat yang ditetapkan berdasarkan diskusi kelompok terarah (FGD)

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

bersama para ahli di bidang tafsir Al Qur'an dan hadis, ahli masalah ushul fiqh, serta ahli pengukuran di dalam disiplin ilmu psikologi yang dikenal dengan istilah psikometri.

Penelitian yang mengkaji malu pada orang yang berbahasa Melayu (Indonesia) juga telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Collins dan Bahar (2009) yang berjudul *"To know Shame: Malu and Its Uses in Malay Societies"* menunjukkan bagaimana malu pada orang Melayu (orang Indonesia secara umum) berkaitan erat dengan nilai-nilai moral yang berasal dari nilai-nilai Islam. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam bentuk konsep halal (sesuatu yang dibolehkan) dan konsep haram (sesuatu yang dilarang) di dalam Islam.

Penelitian yang akan dilakukan ini secara umum memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Kesamaan utamanya terletak pada fokus utama variabel yang diteliti yaitu malu. Secara khusus, penelitian Chairani, Wahyuni, dan Priyadi (2015) berupaya mengkaji malu dalam perspektif Barat dan Islam. Sedangkan penelitian Chairani, Cucuani, dan Priyadi (2016) lebih berfokus pada literatur Islam dalam upaya pengembangan konsep malu. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Collins dan Bahar (2009) berupaya mengkaji malu pada orang Melayu yang secara umum direpresentasikan melalui orang Indonesia. Perbedaan mendasar dalam penelitian ini dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terletak pada fokus malu yang yang hendak dikaji. Penelitian ini berupaya mengkaji malu secara khusus pada orang Melayu Riau yang diharapkan sebagai representasi malu yang bermuatan fungsi moral sebagaimana yang dijelaskan didalam ajaran Islam.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi dalam mengkaji malu yang bermuatan fungsi moral. Bagaimana malu dipahami dan digunakan sebagai emosi moral pada orang melayu akan memperkaya ragam bentuk malu yang dipengaruhi nilai-nilai agama dan budaya. Selain itu, penelitian ini merupakan sebuah penelitian integrasi psikologi dengan nilai-nilai keislaman yang mana hal ini merupakan visi dan misi dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Oleh karena itu, desain maupun pendekatan yang digunakan didalam penelitin ini dapat digunakan ataupun disempurnakan dalam rangka melakukan penelitian-penelitian yang mengintegrasikan psikologi dan nilai-nilai keislaman.

2. Manfaat Praktis

Pemahaman mengenai konsep malu yang hendak dikaji dapat digunakan oleh orangtua untuk mengarahkan malu yang dimiliki anaknya menuju malu yang bermuatan pada fungsi-fungsi moral. Upaya pengarahan mengenai malu yang memiliki fungsi-fungsi moral ini akan membentuk suatu standar internal didalam diri anak. Dengan demikian, anak yang memiliki suatu standar internal yang baik akan mampu menghambat munculnya berbagai perilaku amoral dari dalam dirinya. Selain itu, bagi para pembaca yang memiliki hambatan yang dimunculkan oleh rasa malu dapat kembali memahamkan diri dalam memahami mana malu yang menghambat dan mana malu yang tidak menghambat proses pengembangan diri.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau